

Efektivitas Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Produktivitas Drama

Tjokorda Istri Agung Liliawati¹

¹ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Email korespondensi: tjokordaliliawati05@guru.smp.belajar.id

ABSTRAK

Pembelajaran sastra yang berkualitas dapat dicapai jika guru melaksanakan proses belajar-mengajar dengan baik. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka seorang guru harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sastra. Guru terlebih dahulu harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan standar kompetensi yang ada dalam kurikulum. Setelah guru membuat rencana maka seorang guru mengimplementasikan rencana tersebut dengan baik. Setelah melaksanakan pembelajaran sastra maka guru melakukan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi yang diberikan. Penilaian pembelajaran sastra dilakukan secara menyeluruh yang bukan hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Metode sosiodrama sebagai salah satu metode yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran sastra. Metode sosiodrama merupakan metode yang dilakukan dengan mengajak siswa untuk bermain peran. Pembelajaran sastra yang berupa drama bisa dilakukan oleh siswa baik menulis naskah drama dan mementaskan teks drama yang sudah ada. Penulis menyuruh siswa untuk mementaskan teks drama. Metode sosiodrama sangat efektif dilakukan untuk mencapai hasil belajar siswa dan respon siswa di dalam mementaskan teks drama.

Kata kunci: Metode Sosiodrama. Produktivitas Drama

PENDAHULUAN

Drama adalah salah satu karya sastra yang bercerita dan menuangkan tentang ekspresi melalui dialog yang dirancang sedemikian rupa dalam sebuah pementasan. Dalam sastra drama terdapat pengertian dan karakteristiknya. Istilah drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu dran yang berarti berbuat atau bertindak. Dalam bahasa Inggris dimaknai dengan. Awalnya drama berasal dari budaya Yunani yaitu sebuah kegiatan pementasan untuk umum dengan para penonton duduk melingkar untuk menyaksikannya. Para penonton yang hadir dan menonton pementasan itu menganggapnya sebagai ritual pemujaan pada dewa-dewi Yunani. Drama melibatkan para pemeran yang memainkan karakternya masing-masing, melakukan dialog atau monolog, bergerak dan menunjukkan ekspresi sesuai skenario. Salah satu ciri khusus dari drama adalah sebuah panggung pentas yang dilengkapi dengan tata panggung yang dirancang sedemikian rupa supaya bisa menggambarkan babak-babak dalam sebuah skenario pementasan drama. Drama juga menekankan adanya konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia. Berbagai alur, latar, dan tema yang berbeda pada akhirnya tetap

menonjolkan konflik sebagai unsur penting dalam sebuah pementasan drama. Istilah drama kini mengalami penyempitan makna karena sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bertingkah berlebihan ketika menghadapi sesuatu.

Salah satu ciri khusus dari drama adalah sebuah panggung pentas yang dilengkapi dengan tata panggung yang dirancang sedemikian rupa supaya bisa menggambarkan babak-babak dalam sebuah skenario pementasan drama. Drama juga menekankan adanya konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia. Berbagai alur, latar, dan tema yang berbeda pada akhirnya tetap menonjolkan konflik sebagai unsur penting dalam sebuah pementasan drama. Istilah drama kini mengalami penyempitan makna karena sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bertingkah berlebihan ketika menghadapi sesuatu. Pementasan drama memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan jenis karya sastra lainnya, yaitu: 1. Drama memiliki mengandung percakapan berbentuk monolog dan dialog. Monolog adalah percakapan yang disampaikan oleh satu tokoh tanpa menerima respon dari tokoh lain. Sedangkan, dialog adalah percakapan yang melibatkan lebih dari satu tokoh dan merupakan percakapan berbalas. 2. Adanya penokohan yang bisa diperankan oleh manusia, wayang, boneka, atau alat peraga lainnya. 3. Terdapat konflik yang menjadi unsur penting untuk membangun sebuah cerita atau skenario yang disajikan dalam pementasan drama. 4. Memiliki berbagai jenis durasi yang bergantung panjang pendeknya pada naskah drama. Ada yang panjang dan ada juga yang singkat. 5. Pementasan drama bertujuan untuk menghibur penonton, tapi tetap ada amanat dan pesan yang ingin disampaikan dalam drama untuk para penontonnya. 6. Adanya tata panggung yang bisa mendukung penggambaran cerita.

Dalam sebuah pementasan drama perlu tata panggung untuk mendukung penggambaran cerita. Panggung dilengkapi dengan berbagai dekorasi tata panggung yang menunjukkan latar dan makna simbolis yang membuat penonton mendapatkan gambaran jelas tentang cerita yang sedang diperagakan para aktor di atas panggung. Itulah uraian tentang pengertian karakteristik dari pementasan drama. Dari uraian di atas drama adalah sebuah karya sastra yang melibatkan gerakan dan ekspresi untuk menggambarkan cerita dalam sebuah naskah cerita. Realita pendidikan yang ada di Indonesia saat ini masih jauh dari harapan. Berbagai permasalahan bermunculan seiring dengan perkembangan zaman. Secara umum problematika besar yang dihadapi bangsa Indonesia terkait pendidikan kegiatan belajar mengajar guru.

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang ada hubungannya antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Berdasarkan beberapa defenisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa metode pembelajaran sosiodrama adalah model pembelajaran bermain peran dengan mendramatisasi kehidupan nyata atau konflik yang belum terselesaikan dan sistem sosial yang membentuk kita secara individu dan kolektif. Dalam proses pembelajaran ini menggunakan metode sosiodrama juga memerlukan suatu media yang menunjang agar peserta didik bisa memerankan suatu pemarsalahan sosial dan bisa memberikan argumentasi yang baik. Menceritakan tentang fenomena sejarah, tokoh pahlawan, atau sebuah peristiwa yang terjadi dulu.

Pembelajaran dengan metode ini dimulai dengan menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dengan siswa menyimak penjelasan dari guru (Ketut Ayu, dkk, 2014). Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu role playing atau teknik bermain peran. Menurut Djamur dan Muh. Surya (2001: 109), sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dan persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik, konflik yang dialami dalam pergaulan sosial (Wingkel, 2004: 470). (Romaliah,1999: 104) berpendapat bahwa sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Jadi teknik sosiodrama adalah teknik bermain peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal (rasa cemburu, dilema dll) yang dilakukan dalam kelompok (Daud: 2009).

Keaktifan belajar terdiri dari kata kreativitas dan kata belajar. “ Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha (Rahmi, 2004). Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat dalam belajar. Ciri-ciri keaktifan belajar mencakup : 1) keinginan dan keberanian menampilkan perasaan, 2) keinginan dan keberanian serta kesempatan berprestasi dalam kegiatan baik persiapan, proses dan kelanjutan belajar, 3) penampilan berbagai usaha dan kreativitas belajar mengajar dalam menjalani dan menyelesaikan kekeluasaan melakukan hak tersebut di atas tanpa tekanan guru atau pihak lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni : 1) Stimulasi belajar, 2) perhatian dan motivasi, 3) respon yang dipelajarinya, 4) penguatan, 5) pemakaian dan pemindahan.

Guru merupakan penanggung jawab kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi para siswa belajar dengan efektif melalui pembelajaran yang dikelolanya. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau penagajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun.

2. Tujuan dan Langkah-Langkah Menggunakan Model Sosiodrama

a. Tujuan Sosiodrama Tujuan sosiodrama antara lain sebagai berikut :

1. Agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menghilangkan rasa kurang percaya diri atau tidak pede saat berada di depan banyak orang.
3. Mendidik dan mengembangkan kemampuan diri untuk mengemukakan pendapat didepan banyak orang.
4. Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.

b. Langkah-Langkah Sosiodrama.

Menurut Guntur Tarigan dalam (Waluyo,2003: 55) ada tiga langkah yang harus dilalui jika seseorang mau mementaskan atau menulis sosiodrama yaitu : 1) Mengemukakan suatu masalah. 2) Mendramatisasikan masalah. 3) Mendiskusikan hasil dramatisasi. Menurut Torrance dalam (Waluyo,2001: 190) mengemukakan delapan langkah untuk mengefektifkan sosiodrama sebagai sarana siswa untuk menghadapi problem dan tantangan, yaitu sebagai berikut :1) Menetapkan problem. 2) Mendeskripsikan situasi konflik. 3) Pemilihan pemain (casting character) 4) Memberikan penjelasan dan pemanasan bagi aktor dan pengamat. 5)

Memerankan situasi tersebut. 6) Memotong adegan (jika aktor meninggalkan peran dan tidak dapat diteruskan atau dapat juga membuat kesimpulan). 7) Mendiskusikan dan menganalisis situasi, kelakuan dan gagasan yang diproduksi. 8) Menyusun rencana untuk testing lebih lanjut atau implementasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dan disesuaikan dengan materi yang ada, langkah metode sosiodrama yang gunakan yaitu :

1. Menetapkan materi bahan yang akan dibuat sosiodrama.
2. Setelah materi, ditetapkan pola pokok bahasan mana saja yang akan digunakan pada siklus I dan siklus II.
3. Membuat rancangan skenario sosiodrama tersebut.
4. Melakukan kajian ulang terhadap scenario atau teks drama tersebut.
5. Menjelaskan atau memberikan pengarahan kepada siswa tentang sosiodrama dan apa saja yang akan mereka lakukan.
6. Menentukan pemain yang akan bermain dalam sosiodrama tersebut
7. Memainkan sosiodrama tersebut.
8. Guru dan siswa dapat memberikan komentar, kesimpulan dan catatan jalannya sosiodrama tersebut.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Sosiodrama

a. Kelebihan Metode Sosiodrama

Beberapa kelebihan metode sosiodrama antara lain :

- 1) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya. 2) Murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 3) Bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain (Khoirrunis: 2011).
- 4) Murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 5) Bakat yang terdapat pada murid dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.

b. Kelemahan Metode Sosiodrama

Selain mempunyai kelebihan metode ini juga memiliki kelemahan. Beberapa kelemahan dalam metode ini menurut (Muttoharoh,2010) anatar lain :

- 1) Sosiodrama dan bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak.

- 2) Memerlukan keaktivitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid. Dan ini tidak semua guru memilikinya.
- 3) Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerankan suatu agenda tertentu.
- 4) Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain pemeran mengalami kegagalan bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
- 5) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

Model pembelajaran sosiodrama ini jika dilakukan dengan baik dan sungguh-sungguh maka akan menghasilkan suasana belajar yang jauh lebih menarik dan bagus. Maka dengan adanya model belajar sosiodrama juga akan meningkatkan keaktifan belajar siswa yang biasanya malas-malasan. Jika hal ini akan dilakukan maka sebelumnya guru akan memberikan penjelasan dan pemahaman terlebih dahulu. Kemampuan siswa dapat dinilai dari peran yang kita berikan kepadanya, karena dalam model pembelajaran ini siswa akan mendapat peran yang tidak terduga-duga sebelumnya.

Model pembelajaran sosiodrama mengajarkan kepada siswa tentang adanya kerjasama dan saling bergotong royong. Bukan hanya itu dengan model pembelajaran ini siswa bisa merasakan suasana kelas yang tidak biasa dan akan membuat siswa tidak bosan dengan adanya model ini kita menghadirkan suasana baru. Siswa juga memilih dan menentukan tema apa yang ingin dimainkan dengan menyiapkan para tokoh pemain. Jadi dalam kelompok semua aktif, dan mengikuti proses pembelajaran sosiodrama ini walaupun untuk memainkannya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sebuah pertunjukan yang menarik, dengan bertukar peran siswa juga bisa sambil belajar mengenali tokoh yang diperankan itu. Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa model pembelajaran ini bisa dijadikan alternatif yang bagus karena dalam model ini semua siswa akan aktif dan semua akan memerankan tokoh yang sudah dipilih. Bahkan menggunakan model ini bisa menambah pengetahuan mereka, apabila peran yang dimainkan adalah tokoh pahlawan ataupun menampilkan sebuah peristiwa sejarah dengan model ini siswa juga sama dapat mempelajari dan sekaligus menjadi ilmu pengetahuan.

Pendapat Krell dan Friedler (dalam Nurhayati, 2000: 9) tentang drama adalah sebagai berikut. Drama melukiskan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku cerita untuk mencapai tujuan tertentu, di mana dalam usahanya untuk mencapai tujuan itu ia menghadapi hambatan dan rintangan; dipertunjukkan lewat gerak dan dialog. Dari pendapat di atas

disimpulkan bahwa drama menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para tokohnya sesuai dengan cerita dan dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut ada tujuan yang harus dipenuhi serta ada pula hal-hal yang menghambat untuk mencapai tujuan itu. Drama termasuk salah satu genre sastra imajinatif, yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Tujuan utama drama adalah untuk dipertunjukkan di atas panggung, namun drama juga bisa dibaca seperti layaknya puisi, prosa, atau novel. Dalam proses membaca sebuah drama pikiran dan perasaan akan membayangkan bagaimana dialog-dialog yang dibaca diungkapkan dalam sebuah pertunjukkan. Oleh karena itu, drama termasuk jenis karya sastra imajinatif.

Pada umumnya, naskah-naskah drama dibagi ke dalam babak-babak. Babak adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Suatu babak biasanya dibagi lagi ke dalam adegan. Adegan adalah peristiwa berhubung datang atau pergi 10 orang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Drama yang terdiri atas tiga atau lima babak disebut drama panjang.

Gambar 2.1 Ilustrasi dua tokoh sedang berlatih drama bersama.



Lyra : Wow, inget kita senior Lo seharusnya Lo hormat sama kita, Lo itu cuman junior disini tapi gaya Lo setinggi langit

lagi Dan lagi siswa/i SMA N Cempaka tercengang oleh jawaban Mayasari lalu Mayasari ini membantu korban yang dibully mereka tetapi terlambat bebyta sudah lebih dulu mendorong mereka berdua hingga jatuh terduduk



Mayasari: Wow, kalian cuma senior yang gila hormat sama kekuasaan dan udah kaya sekolahan aja



bebyta dkk tertawa terbahak-bahak kalau mereka langsung terdiam dan hanya terdengar suara mereka bertiga saja ternyata Mayasari mendorong mereka lalu berkata

Mayasari : Gausah sok jadi pembully, baru di dorong dikit doang langsung jatuh dasar lemah. Dan satu lagi tadi aku ngerkam kalian ber-3 saat ngebully tadi, mungkin sebentar lagi guru guru bakal datang

Bebyta : Gausah sok jadi pahlawan, baru didorong dikit doang langsung jatuh dasar lemah



Ilustrasi siswa sedang berlatih drama. Drama melibatkan para pemeran yang memainkan karakternya masing-masing, melakukan dialog atau monolog, bergerak dan menunjukkan ekspresi sesuai skenario.

Dari pendapat-pendapat yang telah diungkapkan, disimpulkan bahwa drama adalah sebuah pertunjukkan yang berdasarkan atas tema atau cerita tertentu dan pengungkapannya dengan percakapan. Dalam Hasanuddin (1996: 75) menyatakan di dalam drama tidak ditemukan adanya unsur pencerita, sebagaimana terdapat di dalam fiksi. Alur di dalam drama lebih dapat ditelusuri melalui motif yang merupakan alasan untuk munculnya suatu peristiwa. Meskipun dalam menulis pengarang dapat mempergunakan kebebasan daya ciptanya yang dimilikinya, ia tetap harus memikirkan kemungkinan dapat terjadinya laku (action) di pentas. Faktor laku merupakan wujud lakon, dan motiflah yang merupakan landasannya.

Unsur-unsur intrinsik drama adalah sebagai berikut. a) Tokoh, Peran, dan Karakter
Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek psikologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologi), serta karakter tokoh. Hal-hal yang termasuk di dalam permasalahan penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik kemanusiaan yang merupakan persyaratan utama drama. Bahkan di dalam drama, unsur penokohan merupakan aspek penting. Selain melalui aspek inilah aspek-aspek lain di dalam drama dimungkinkan berkembang, unsur penokohan di dalam drama terkesan lebih tegas dan jelas pengungkapannya dibandingkan dengan fiksi (Hasanuddin, 1996: 76). Untuk membangun kesan dalam sebuah cerita, pemilihan tokoh sangatlah penting. Para penonton akan memberikan kesan memuaskan apabila pemain dapat memerankan tokoh dengan karakter yang pas atau cocok. Tokoh di dalam drama sangat berkaitan erat dengan permasalahan atau konflik yang disampaikan dalam cerita drama. Permasalahan dan konflik kemanusiaan di dalam drama tidak akan muncul melalui tokoh, tetapi dari pertemuan dua peran yang berpasangan atau yang berlawanan. Jadi pada prinsipnya seorang tokoh akan memunculkan beberapa permasalahan sesuai dengan peran yang “dibebankan” pengarang kepadanya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai peran tertentu, tokoh dituntut untuk menciptakan kesesuaian karakter dengan peran itu (Hasanuddin, 1996: 84-85). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan dan konflik yang ada di dalam drama terjadi karena adanya pertemuan tokoh-tokoh yang mempunyai peran sesuai dengan keinginan pengarang dan tokoh tersebut harus mempunyai karakter sesuai dengan perannya. Peristiwa-peristiwa atau pada kejadiannya membentuk permasalahan-permasalahan drama (Hasanuddin, 1996: 85). Jadi, peristiwa yang ada di atas panggung terjadi karena adanya gerakan atau tindakan-tindakan dari para tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut akan

membentuk permasalahan yang disampaikan cerita drama. Konflik muncul karena peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas panggung. Peristiwa yang dominan terjadi dan paling sering memunculkan konflik merupakan inti dari permasalahan drama yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa yang lain disebut alur atau plot. Alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas akan menunjukkan kaitan sebab-akibat. Karakteristik alur drama, jika ingin membedakannya, mungkin dapat dikategorikan dengan istilah alur konvensional dan alur nonkonvensional. Pengertian alur konvensional di sini adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan alur yang nonkonvensional adalah alur yang dibentuk berdasarkan rangkaian peristiwa yang tidak berdasarkan runutan sebagaimana alur konvensional (Hasanuddin, 1996: 90). Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur drama terdiri dari rangkaian peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan dan menunjukkan hubungan sebab-akibat. Dalam drama terdapat dua jenis alur, yaitu alur konvensional dan nonkonvensional. Alur konvensional menyajikan peristiwa-peristiwa secara urut, yaitu peristiwa yang lebih dahulu muncul selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa berikutnya. Alur nonkonvensional menyajikan peristiwa-peristiwa tidak secara urut, berbanding balik dengan alur konvensional.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat yang terkandung di dalam drama merupakan hal yang sejalan. Tema merupakan intisari dari cerita drama yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan konflik dan permasalahan, sedangkan amanat selalu berkaitan dengan tema. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang pada pembaca. Agar kita dapat memberikan penilaian dan penghargaan yang pantas terhadap karya sastra drama, diharapkan juga kita mengetahui jenis-jenis drama. Dalam Budianta, terdapat lima jenis-jenis drama yaitu tragedi, komedi, tragikomedi, melodrama, dan farce. a. Tragedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan kedukaan atau dukacita. b. Komedi adalah sebuah drama yang ujung kisahnya berakhir dengan sukacita. c. Tragikomedi adalah sebuah sajian drama yang menggabungkan antara tragedi dan komedi. d. Melodrama adalah sebuah pementasan yang ketika tanpa ada cakapan apapun, emosi dibangun melalui musik. e. Farce adalah yang secara umum dapat dikatakan sebagai sebuah sajian drama yang bersifat karikatural (Budianta, 2002: 113-114). Dari uraian-uraian di atas disimpulkan bahwa drama tragedi adalah drama yang ceritanya sedih penuh kemalangan, drama komedi adalah drama yang

lucu dan menggelitik penuh keceriaan, tragikomedi adalah drama yang menggabungkan antara tragedi dan komedi, melodrama berasal dari alur opera yang dicakapkan dengan iringan musik, farce hampir sama dengan komedi yaitu secara umum dapat dikatakan sebagai sajian drama yang bersifat karikatural. Dalam setiap adegan ditampilkan bermacam-macam pendekatan mulai dari serius sampai humor. Dalam Asmara (1983: 12), drama dibedakan kedalam tiga kategori juga yaitu tragedi, sandiwara, dan komedi. Tragedi merupakan jenis drama tertua yang muncul dari upacara kehidupan dan kematian bangsa Dyonosis di Yunani yang diarahkan ke dimensi-dimensi kehidupan dan karakter manusia yang serius. Standar tragedi Yunani telah digambarkan sejak lama oleh Aristoteles dalam bukunya *Poetic*, yang mengarahkan karakter utamanya pada kematian, putus asa atau kepahitan lewat berbagai kesalahan. Ide dasar dari balik tragedi Yunani adalah manusia belajar lewat penderitaan. Di samping itu juga terdapat *catharsis* (ikut merasakan), yaitu perasaan haru yang disebabkan oleh tragedi tersebut, atau disebut sebagai efek pembersih. Dalam tragedi (*Trauerspiel*), tokoh utama berperang melawan lingkungan atau dirinya sendiri dan berakhir tragis. Pada jaman Antike, tragedi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar tokoh utama (contohnya: kekuasaan seorang raja terhadap tokoh utama), akan tetapi semenjak jaman Shakespeare, konflik terjadi di dalam diri pelaku utama sendiri yaitu kebingungan pelaku utama antara kewajiban dan keinginannya. Shakespeare kemudian disebut sebagai pelopor drama tragedi modern (Haerkötter, 1971: 172). Sandiwara (*Schauspiel*) menurut Haerkötter adalah sebuah bentuk lain dari tragedi. Tragedi yang menakutkan dikalahkan.

PENUTUP

Metode pembelajaran sosiodrama adalah model pembelajaran bermain peran dengan mendramatisasi kehidupan nyata atau konflik yang belum terselesaikan dan sistem sosial yang membentuk kita secara individu dan kolektif. Dalam proses pembelajaran ini menggunakan metode sosiodrama juga memerlukan suatu media yang menunjang agar peserta didik bisa memerankan suatu pemarsalahan sosial dan bisa memberikan argumentasi yang baik. Hasil pemikiran konseptual ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Makalah ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran secara teoritik maupun konseptual sebagai pengembangan ilmu bagi pelaku, masyarakat, penulis, pembaca atau pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafizh. (2010). *Metode Sosiodrama dan Bermain Peran*. Tersedia dalam <http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-danbermain-peranan-role-playing-method/> (10 maret 2012).
- Ali, Mohammad. dan Asrori, Mohammad. (2002). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djalali, As'ad. (1986). *Teknik-teknik Bimbingan dan Penyuluhan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Djumhur, I & Surya, M. (1981). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung: CV. Ilmu.
- Fahmi, Musthafa. (1977). *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsa, Singgih D. (1995). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: PT PBK Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam. *Konsep Penyesuaian diri*. Tersedia dalam <http://masimamgun.blogspot.com/2010/04/konsep-penyediaan-diri.html> (25 juni 2012).
- Sukiman. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sujanto, Agus. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto dan Hartono, B. Agung. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Victorique, Eukaristia. *Teknik Sosiodrama* <http://animenekoi.blogspot.com/2012/05/teknik-sosiodrama.html>. (25 april 2012)
- Walgito, Bimo. (1990). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Wibawa, Basuki. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas. Winkel, W.S. dan Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi*